



### **PEREMPUAN ABORIGIN DAN TALANG MAMAK: ANALISIS KOMPARATIF** *Woman Aborigin and Talang Mamak: Comparative Analysis*

**Qori Islami Aris<sup>1</sup>, Essy Syam<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Riau

Pos-el: [goriislamibintiaris@unilak.ac.id](mailto:goriislamibintiaris@unilak.ac.id)<sup>1</sup>, [essy\\_fib@yahoo.com](mailto:essy_fib@yahoo.com)<sup>2</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history:**

*Received*

25 Januari 2023

*Revised*

22 Juli 2023

*Accepted*

30 September 2023

##### **Keywords:**

*Aboriginal, Talang Mamak, Social and Domestic Setting, Comparative Literature*

#### **Abstract**

This study explores women's roles in Aboriginal and Talang Mamak societies within their respective social and domestic contexts. It involves a comparative analysis of two literary texts, 'Alinta, The Flame' by Hyllus Maris and Sonia Borg, and 'Behuma' by Gunawan, representing the Aboriginal and Talang Mamak cultures, respectively. The primary focus of this research is to compare and analyze women's roles in these indigenous cultures while considering the social, cultural, and economic factors that influence their positions in both the public and domestic spheres. Additionally, it assesses the contributions of these literary works to our comprehension of the roles of women from Aboriginal and Talang Mamak cultures, particularly within the framework of their distinctions between public and domestic roles. This study adopts a descriptive-analytical approach, intending to provide a comprehensive account of the existing phenomena. In this context, it delineates the comparative roles of Aboriginal and Talang Mamak women as portrayed in 'Alinta, The Flame' and 'Behuma.' The findings suggest that Aboriginal society exhibits a greater degree of patriarchy than Talang Mamak society, as evidenced by the lower participation of Aboriginal women in the public sphere.

#### **PENDAHULUAN**

Persepsi tentang peran gender di ranah publik dan domestik telah terinternalisasi dan tersosialisasi di masyarakat sejak lama. Persepsi ini merupakan konstruksi sosial yang menciptakan dikotomi yang kaku dengan memisahkan ranah publik dan ranah domestik, dengan memisahkan ranah publik untuk laki-laki dan ranah domestik untuk perempuan. Konstruksi sosial ini membentuk peran laki-laki sebagai kepala keluarga, sebagai pemimpin dan pencari nafkah, dan perempuan ditempatkan di rumah dengan peran sebagai ibu rumah tangga, tidak bekerja dan sangat terikat dengan tanggung jawabnya di ranah domestik. Sepanjang sejarah perkembangan masyarakat, perempuan telah menjadi objek dominasi dan penindasan. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan seharusnya berada di

ranah domestik, mengurus rumah tangga. Sehingga secara ekonomi, perempuan bukanlah kelompok yang produktif. Tanggung jawab mereka sebagai pengurus rumah tangga mengidentikkan perempuan dengan dunia domestik. Akibatnya, perempuan dianggap tidak mampu berpartisipasi di dunia publik.

Seiring dengan perubahan sosial, persepsi masyarakat juga telah berubah dengan munculnya kesetaraan gender di berbagai bidang. Misalnya, pendidikan, bisnis, politik, dan lainnya. Perubahan sosial ini telah menyebabkan pergeseran. Perubahan ini telah menyebabkan pergeseran peran, sehingga sekarang sudah umum untuk melihat pria tinggal di rumah, mengambil peran domestik untuk mengurus rumah tangga, dan sebaliknya, wanita keluar ke ruang publik, mengambil peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga, untuk mendukung ekonomi keluarga. Meskipun pembalikan peran ini tidak terlalu umum, namun dalam beberapa kasus, pembalikan peran ini telah diterima dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang. (Radius, 2022).

Dengan adanya perubahan sosial saat ini, peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik, namun perempuan telah mendapatkan kebebasan untuk memberdayakan dirinya di dunia publik, meskipun belum sepenuhnya setara karena sebagian masyarakat masih percaya akan peran vital perempuan di rumah. Anggapan yang meyakini peran perempuan di rumah tersebut menekankan pada tugas dan tanggung jawab perempuan sebagai istri dan ibu. Namun, perkembangan yang terjadi, menciptakan ruang bagi keterlibatan perempuan di dunia publik, menimbulkan masalah dilematis, karena perempuan harus berperan ganda, karena perempuan masih harus memenuhi tanggung jawab domestiknya. Sementara itu, pada saat yang sama, ia memiliki tanggung jawab dalam karirnya di dunia publik. Terkadang menjadi masalah ketika perempuan terlalu menikmati peran publiknya sehingga mengabaikan tanggung jawab domestik, yang pada akhirnya berujung pada keretakan rumah tangga (Intan, 2014).

Dikotomi antara ranah publik dan domestik pada dasarnya terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang memberikan batasan-batasan yang jelas bagi kedua jenis kelamin. Kondisi perempuan yang hamil, kemudian melahirkan dan menyusui, tentu membatasinya pada ranah domestik, yang pada akhirnya mengharuskan perempuan untuk tinggal di rumah, tidak bekerja dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk suami dan anak-anaknya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pandangan bahwa perempuan hanyalah pelengkap dalam kehidupan laki-laki, yang tidak memiliki peran signifikan.

Namun kini, dengan keberhasilan kaum feminis dalam mempromosikan kesetaraan gender, perempuan dan laki-laki diundang untuk bersaing mendapatkan pembagian kerja yang tepat sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai hasil dari perubahan sosial ini, pekerjaan perempuan di ruang publik telah meningkat dan jumlah perempuan yang bekerja tidak lagi langka. Perempuan terlibat dalam berbagai bidang di ruang publik, tidak hanya di bidang yang didominasi perempuan, tetapi juga di bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini menciptakan hubungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dari sebelumnya. Dengan keterlibatannya di ranah publik, perempuan membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki, sehingga perempuan memiliki posisi tawar yang tidak dimiliki sebelumnya (Intan, 2014).

Peran publik dan domestik perempuan juga ditemukan di masyarakat adat, khususnya di masyarakat Aborijin dan Talang Mamak, yang dikaji dalam makalah ini. Sebagai masyarakat adat, perempuan Aborijin dan Talang Mamak menjalankan perannya sebagai perempuan sesuai dengan tuntunan adat istiadatnya. Dalam adat istiadat kedua suku adat ini, tidak tertutup kemungkinan ditemukan peran dan tanggung jawab perempuan yang lekat dengan ranah domestik, tidak tertutup kemungkinan pula peran perempuan tersebut sejalan

dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, meskipun tidak tertutup kemungkinan perubahan sosial tersebut tidak atau belum berdampak pada kedua suku adat ini, atau tidak tertutup kemungkinan kedua suku adat ini menerapkan pola-pola peran perempuan tersendiri yang mencerminkan jati dirinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini akan menyoroti peran perempuan Aborijin dan perempuan Talang Mamak dalam kaitannya dengan dikotomi publik domestik untuk menunjukkan dan membandingkan peran perempuan dari kedua suku asli tersebut. Penelitian ini menganalisis dua teks sastra dari dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Aborijin dan budaya Talang Mamak, yang berjudul *Alinta, The Flame*, yang merupakan karya kolaborasi antara Hyllus Maris dan Sonia Borg, serta *Behuma* yang ditulis oleh Gunawan.

*Alinta, the Flame* adalah sebuah teks yang ditulis oleh seorang perempuan Aborigin bernama Hyllus Maris, berkolaborasi dengan seorang perempuan imigran bernama Sonia Borg. *Alinta the Flame* adalah salah satu dari empat teks yang diterbitkan dalam kumpulan cerita pendek *Women of the Sun*. *Alinta, The Flame* adalah sebuah karya sastra penting yang mengeksplorasi peran wanita Aborigin di ranah domestik dan publik. Cerita ini berkisah tentang karakter Alinta, yang mewujudkan perjuangan dan aspirasi perempuan Aborigin dalam masyarakat Australia.

Di ranah domestik, Alinta mewakili ketangguhan dan kekuatan perempuan Aborigin dalam keluarga dan komunitas mereka. Ia digambarkan sebagai sosok pengasuh yang memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisinya. Karakternya menggarisbawahi pentingnya perempuan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakatnya. Di ruang publik, perjalanan Alinta mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Aborigin saat mereka menavigasi masyarakat yang ditandai dengan diskriminasi dan ketidaksetaraan. Dia berusaha untuk menegaskan dirinya dan hak-haknya dalam lingkungan yang didominasi patriarki dan prasangka. Melalui pengalamannya, cerita ini menyoroti ketangguhan dan tekad perempuan Aborigin untuk membebaskan diri dari batasan sosial dan berkontribusi pada komunitas mereka dan dunia yang lebih luas. Secara keseluruhan, *Alinta, The Flame* menawarkan penggambaran yang menyentuh tentang peran ganda perempuan Aborigin, menampilkan signifikansi mereka di ranah domestik dan publik sambil menyoroti rintangan yang mereka hadapi dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Naskah berikutnya adalah *Behuma*. *Behuma* merupakan salah satu dari empat teks yang termasuk dalam kumpulan tulisan anak Talang Mamak generasi sekarang, yang dikemas dalam karya berjudul '*Yang Dipari Talang, Yang Dijaga Mamak*'. Karya ini merupakan sebuah ingatan kreatif anak-anak suku Talang Mamak. Talang Mamak merupakan salah satu suku asli yang ada di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu. Talang Mamak merupakan masyarakat yang tergolong dalam komunitas Melayu Tua (Proto Melayu), suku asli Indragiri. *Behuma* memberikan gambaran sekilas tentang pertanian Talang Mamak. *Behuma* adalah sebutan untuk daerah pertanian, sedangkan kata *behuma* sendiri berarti budidaya padi bagi suku Talang Mamak. *Behuma* merupakan kegiatan suku Talang Mamak yang sangat berperan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Bagi suku Talang Mamak, ada dua area yang tidak boleh digunakan untuk berladang, yaitu area pemukiman dan area pemakaman.

Dalam melaksanakan kegiatan *Behuma* ini, masyarakat Talang Mamak melaksanakannya dalam 2 (dua) tahap yaitu "6 bulan dari benih di rumah ke tanah", yang berarti 6 bulan benih padi baru ditanam, dan "6 bulan di tanah ke rumah", yang berarti setelah padi yang sudah lama di tanah dibawa ke rumah, padi tersebut disimpan di tempat penyimpanan padi yang mereka sebut dengan istilah *belubur*. Dalam *Behuma*, laki-laki dan

perempuan Talang Mamak memiliki peran yang sama pentingnya. Oleh karena itu, dalam proses Behuma, baik laki-laki maupun perempuan berpartisipasi dan saling membantu untuk melaksanakan kegiatan ini. Untuk melaksanakan Behuma, masyarakat Talang Mamak melakukan beberapa persiapan. Persiapan tersebut antara lain menentukan lokasi benih padi, mengasah kayu, membuat gua, mengumpulkan padi, dan lain-lain. Bagi masyarakat Talang Mamak, penanaman padi atau behuma tidak hanya untuk subsisten, tetapi juga untuk adat istiadat yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan perdukunan.

Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam kedua budaya adat tersebut. Studi ini membandingkan dan menganalisis bagaimana peran perempuan dalam kedua teks tersebut berkaitan dengan dikotomi ruang publik dan domestik, dan bagaimana kedua karya sastra tersebut merefleksikan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi peran perempuan dalam masyarakat Aborijin dan Talang Mamak. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana kedua karya sastra tersebut dapat berkontribusi terhadap pemahaman peran perempuan dalam budaya Aborijin dan Talang Mamak dalam konteks perbedaan peran publik dan domestik dalam masyarakat mereka.

Sastra bandingan adalah studi objektif yang melihat keindahan sebuah karya sebagai sebuah seni estetis yang utuh, yang memiliki identitas dan entitasnya sendiri tanpa mengaitkannya dengan biografi pengarang, atau membahas nilai moral, tema, plot, sudut pandang, dan lain-lain karena sastra bandingan melihat sebuah karya secara keseluruhan. Sastra bandingan sebagai studi kritis pertama kali muncul pada abad ke-19, terinspirasi oleh perkembangan studi perbandingan dalam disiplin ilmu lain seperti anatomi komparatif, hukum komparatif, dan linguistik komparatif. Sejak abad ke-19, studi perbandingan agama dan mitologi berkembang di Eropa. Lebih lanjut, Saman (dalam Syam) menjelaskan bahwa para sarjana mulai mengembangkan teori dan metode yang berbeda untuk melakukan hal yang sama di bidang sastra dan latar belakang linguistik dan kebangsaan yang berbeda. Pada saat yang sama, lahirlah gagasan nasionalisme yang menekankan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain di benua ini (Syam, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berbeda sehubungan dengan studi sastra anak. Penelitian pertama dilakukan oleh Hj. Salmah Intan dari UIN Alauddin, Makassar. Salmah Intan dari UIN Alauddin, Makassar, yang berjudul "Kedudukan Perempuan di Ranah Domestik dan Publik dalam Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normativisme Islam)". Makalah ini diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang posisi perempuan dalam masyarakat dari perspektif gender, khususnya di ranah domestik dan publik, menurut normativisme Islam. Penelitian ini membahas penindasan historis terhadap perempuan dan norma-norma masyarakat yang membatasi peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini juga berargumen bahwa Islam tidak mengatur peran gender secara skematis, tetapi meninggalkan area tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan kebutuhan yang terus berkembang. Islam juga menekankan pentingnya mengakui kemandirian ekonomi perempuan dan perlunya tanggung jawab rumah tangga yang adil (Intan, 2014).

Penelitian kedua berjudul "Perempuan dan Kontribusi Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik", yang ditulis oleh Sitti Arafah dari Universitas Negeri Makasar dan diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini merupakan pembahasan tentang peran perempuan dan kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga membahas konsep perempuan sebagai pencari nafkah dan gagasan bahwa perempuan dapat bekerja di luar rumah untuk menghidupi keluarganya. Buku ini menekankan bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk mencari pekerjaan selama mereka memenuhi tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu. Ini memberikan contoh-

contoh wanita sukses sepanjang sejarah yang telah memainkan peran ekonomi penting dalam keluarga mereka. Studi ini menyatakan bahwa kontribusi perempuan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga tidak hanya dapat diterima, tetapi juga diperlukan dalam situasi tertentu. Studi ini menyimpulkan dengan menyatakan bahwa Islam mengakui kesempatan yang sama bagi pria dan wanita dan mendorong mereka untuk saling mendukung dalam memenuhi peran mereka dalam keluarga. Secara keseluruhan, studi ini mengeksplorasi aspek-aspek praktis dan praktik-praktik budaya yang berkaitan dengan kontribusi ekonomi perempuan di berbagai komunitas, dengan menekankan pentingnya kesetaraan gender dan fleksibilitas ajaran Islam (Arafah, 2022).

Penelitian selanjutnya berjudul "Aktualisasi Perempuan di Ruang Domestik dan Publik dalam Perspektif Sadar Gender" yang ditulis oleh Nur Ajizah dan Khomisah dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung yang diterbitkan pada tahun 2021. Makalah ini membahas tentang bagaimana mengaktualisasikan perempuan di ruang domestik dan publik dalam perspektif gender. Penelitian ini menekankan bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengabdian dan pengorbanan. Studi ini juga menyoroti pentingnya pendidikan perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Studi ini menyoroti berbagai kebijakan dan peraturan yang ada untuk mempromosikan pengarusutamaan gender dan kesetaraan gender. Secara keseluruhan, buku ini mengkaji konstruksi peran gender dan pemberdayaan perempuan di ranah domestik dan publik (Khomisah, 2021).

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperdalam pemahaman tentang peran perempuan Aborigin dan Talang Mamak di ranah domestik dan publik. Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan peran perempuan dalam kedua budaya tersebut dengan menggunakan pendekatan komparatif. Penelitian ini juga menganalisis konstruksi peran gender di kedua budaya, serta faktor-faktor budaya dan sosial yang memengaruhi peran perempuan di ranah domestik dan publik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dimana tujuan dari penelitian ini adalah penggambaran fenomena yang ada. Dalam hal ini, penelitian ini akan mendeskripsikan perbandingan peran perempuan Aborigin dan perempuan Talang Mamak dalam teks *Alinta*, *The Flame* dan *Behuma*. Selain itu, kesimpulan ditarik secara induktif, di mana uraian-uraian khusus yang disajikan mengarah pada gambaran umum.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara memperoleh data dan informasi berupa buku-buku, arsip, dokumen dan laporan-laporan yang mendukung penelitian, sedangkan teknik observasi adalah metode pengamatan secara langsung terhadap topik yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Observasi memberikan penjelasan yang lengkap mengenai berbagai masalah dan menemukan solusinya. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data yang konkrit dari suatu objek tertentu (Anderson, 2018).

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap subjek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2018), teknik observasi dilakukan karena beberapa alasan; 1. Observasi dilakukan karena peneliti mengalami langsung peristiwa yang diamati, 2. Peneliti dapat mencatat (note taking) sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 3. Observasi dilakukan karena peneliti dapat mencatat secara langsung peristiwaperistiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Pencatatan dapat berkaitan langsung dengan pengetahuan proposisional dan pengetahuan yang diperoleh langsung dari

data, 4. Pengamatan dapat mengurangi keraguan dengan jalan melakukan verifikasi data melalui pengamatan, 5. Pengamatan dapat menjadi solusi untuk memahami situasi-situasi yang rumit atau perilaku yang kompleks, 6. Pengamatan dapat menjadi alternatif yang tepat apabila berhadapan dengan kasus-kasus tertentu yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik komunikasi lainnya. Dengan demikian, teknik observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam menangkap suatu fenomena dan merasakan apa yang dirasakan oleh subjek.

Dalam menerapkan teknik observasi, dalam hal ini digunakan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat, hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2016). Selanjutnya, ketika menggunakan teknik observasi, perlu digabungkan dengan teknik perekaman agar hasil observasi dapat terdokumentasikan dalam rekaman. Dengan demikian, teknik perekaman yang tumpang tindih menerapkan teknik dokumentasi yang mengumpulkan data dan informasi berupa buku-buku, arsip, dokumen, dan laporan untuk mendukung penelitian.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, analisis ini menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi peran perempuan dalam masyarakat Aborigin dan Talang Mamak; Kedua, mengkategorikan ayat-ayat yang menunjukkan peran perempuan dalam kedua teks. Ketiga, mendeskripsikan ayat-ayat yang menunjukkan peran perempuan Aborigin dan Talang Mamak di ranah publik dan domestik. Terakhir, hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membandingkan peran perempuan di ranah publik dan domestik dari 2 (dua) suku atau budaya, yaitu Aborijin dan Talang Mamak. Perempuan dalam masyarakat Talang Mamak memiliki peran domestik, bertanggung jawab untuk mengatur dapur dan memasak untuk keluarga. Menanak nasi dan mengatur dapur adalah tugas mereka. Namun, perempuan Talang Mamak juga memainkan peran penting di ruang publik, terutama di bidang pertanian, seperti *memaneh* (menanam benih di tanah), *menajak* (membersihkan padi), *menuai* (mengumpulkan padi), *mengarek* (memisahkan benih dari tangkainya), dan menumbuk padi. Namun, perempuan Aborigin juga memiliki peran domestik yang berat, termasuk mengurus rumah tangga dan memasak untuk keluarga. Perempuan Aborigin juga terlibat dalam pengadaan makanan, mencari makan dan mengumpulkan makanan seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan ikan. Mereka juga menyiapkan makanan dari berbagai sumber, termasuk hewan kecil, buah-buahan, dan umbi-umbian.

Perempuan Talang Mamak dan Aborijin terlibat dalam berbagai tahap pertanian, mulai dari memanen hingga menumbuk padi, dan perempuan Aborijin juga terlibat dalam pengadaan makanan dengan mencari dan mengumpulkan makanan dari alam. Kedua kelompok perempuan ini memiliki peran publik dalam kegiatan bertani. Peran domestik perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan penyedia makanan ditekankan dalam kedua budaya tersebut. Di sisi lain, peran publik perempuan terlibat dalam proses pengadaan makanan, seperti bertani atau mencari makanan dari alam. Dalam pembahasan ini, peran domestik dan publik perempuan dari dua suku atau budaya yang berbeda, yaitu suku Talang Mamak dan suku Aborijin, akan dibandingkan dan dikontraskan. Sebelum dilakukan perbandingan, dalam pembahasan ini peran domestik dan publik perempuan dari kedua suku tersebut akan dibahas secara terpisah.

### **Peran Domestik Perempuan Talang Mamak seperti yang digambarkan dalam *Behuma***

Dalam masyarakat Talang Mamak, perempuan bertanggung jawab untuk mengurus hal-hal domestik seperti memasak, yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang

mengatur urusan dapur dimana makanan disiapkan untuk keluarganya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Talang Mamak membebani perempuan Talang Mamak dengan tugas memasak seperti yang digambarkan bahwa perempuan memasak beras menjadi nasi, "peran perempuan yang terakhir yaitu memasak beras atau disebut dengan menanak beras padi" (Ayu, 2022).

Sejalan dengan yang diungkapkan Syahrial dalam bukunya bahwa dalam masyarakat Talang Mamak, kaum laki-laki menebas kayu-kayu besar dan kecil sedangkan kaum perempuan bertanggung jawab untuk memasak makanan (Saputra, 2006). Deskripsi ini secara implisit dan eksplisit menempatkan perempuan di ranah domestik, berurusan dengan urusan dapur.

### **Peran Publik Perempuan Talang Mamak seperti yang digambarkan dalam *Behuma***

Selain peran sentral mereka di ranah domestik, menyiapkan makanan untuk keluarga mereka, perempuan Talang Mamak juga memiliki kontribusi yang sangat penting di ranah publik. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi mereka dalam proses bertani. Peran perempuan Talang Mamak dalam proses berladang merupakan indikasi pentingnya tanggung jawab perempuan, karena proses berladang tidak dapat diselesaikan tanpa partisipasi perempuan.

Peran pertama yang dilakukan oleh perempuan Talang Mamak dalam proses berladang adalah peran mereka dalam memaneh. Dalam kegiatan ini, perempuan Talang Mamak membantu laki-laki untuk menanam benih padi ke dalam tanah, seperti yang dijelaskan oleh Behuma: "Peran perempuan yang pertama adalah *memaneh*. *Memaneh* adalah suatu kegiatan memasukkan benih padi ke dalam lubang tunggal yang disebut dengan *liang asak*" (Ayu, 2022). Dalam kegiatan ini, perempuan hanya bertanggung jawab untuk memasukkan benih ke dalam *liang asak* (lubang tunggal di dalam tanah), sedangkan *liang asak* dibuat oleh laki-laki. Dalam hal ini, terdapat pembagian kerja di mana perempuan melakukan pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki. Secara implisit, hal ini menunjukkan persepsi bahwa perempuan secara fisik lebih lemah dibandingkan laki-laki, oleh karena itu pembagian kerja tersebut tidak membuat perempuan merasa terbebani.

Selain itu, perempuan Talang Mamak diberikan porsi untuk bertanggung jawab dalam menajak, membersihkan padi yang sedang tumbuh agar padi dapat tumbuh dengan baik. Di saat yang sama, perempuan Talang Mamak juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa padi aman dari burung dan hewan lain yang ingin memakan atau merusak padi.

Tanggung jawab perempuan Talang Mamak berlanjut dengan menuai (*memanen*), di mana para perempuan mengambil padi yang sudah tua dan mengumpulkannya. Setelah *menuai*, para perempuan Talang Mamak melanjutkan perannya dengan melakukan kegiatan selanjutnya yang disebut *mengarek*. *Mengarek* adalah kegiatan memisahkan biji padi dari tangkainya dengan cara menginjak sambil memutarnya. Kegiatan selanjutnya adalah menjemur padi, yang dilakukan oleh para perempuan Talang Mamak untuk memudahkan dalam menghilangkan sekam padi.

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh para wanita Talang Mamak adalah menumbuk padi. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan sekam padi dari isinya. Dari kegiatan yang dilakukan oleh perempuan Talang Mamak dengan keterlibatannya dalam berladang, menunjukkan bahwa perempuan Talang Mamak memiliki peran yang cukup besar dalam berladang. Hal ini menunjukkan keterlibatan perempuan di ranah publik, namun ada persepsi bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik dibandingkan perempuan, sehingga proporsi kerja perempuan dalam berladang diberikan proporsi yang lebih ringan. Jadi, hal ini menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara laki-laki dan perempuan.

### **Peran Domestik Perempuan Aborigin seperti yang digambarkan dalam *Alinta, The Flame***

Seperti halnya perempuan Talang Mamak, perempuan Aborigin memiliki peran domestik yang sama dengan perempuan Talang Mamak, di mana perempuan Aborigin juga bertanggung jawab mengurus rumah tangga dengan memasak dan menyediakan makanan untuk keluarganya. Perempuan Aborigin menyiapkan makanan untuk seluruh keluarga dengan memasak hewan-hewan kecil seperti kadal, bandikut dan sejenisnya dengan cara memanggang hewan-hewan kecil tersebut, "... they would catch echidnas, lizards, bandicoots, all of which made good eating when roasted between hot stones underneath a fire." (Borg, 1985). Para wanita Aborigin ini juga menyiapkan buah, akar-akaran, dan buah beri untuk makanan mereka.

### **Antropomorfis dan Sifat Menjadi Peran Publik Perempuan Aborigin seperti yang digambarkan dalam *Alinta, The Flame***

Wanita Aborigin menyiapkan makanan dan pria Aborigin menyediakan bahan mentah melalui berburu, memancing, dan kegiatan lain yang merupakan tindakan mengumpulkan makanan. Namun dalam praktiknya, perempuan Aborigin tidak hanya pasif menunggu bahan makanan datang, tetapi secara aktif pergi ke hutan untuk mengumpulkan buah beri, mencari dan mengumpulkan akar tanaman, dan memetik buah. Dengan cara ini, wanita Aborigin tidak hanya berperan dalam mengolah makanan, tapi juga pergi mencarinya, seperti halnya pria yang pergi berburu dan memancing. Dalam hal ini, perempuan Aborigin tidak sepenuhnya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga berperan di ranah publik dengan berpartisipasi dalam pengadaan makanan, seperti halnya laki-laki. Alinta dan para wanita akan berangkat bersama untuk memanen - akar, buah beri, tanaman; mereka akan menangkap ekidna, kadal, bandikut, yang semuanya menjadi makanan lezat saat dipanggang di antara batu-batu panas di bawah api (Borg, 1985).

Sama halnya dengan suku Talang Mamak yang memberikan tugas-tugas yang lebih ringan kepada perempuan dan berbagi pekerjaan, hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Aborigin.

### **Perbandingan Peran Domestik Perempuan Talang Mamak dan Perempuan Aborigin**

Perempuan Aborigin memiliki peran domestik yang sangat kuat karena perempuan Aborigin bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Peran domestik tersebut tergambar jelas dalam teks *Alinta, the Flame*. Di mana perempuan Aborigin digambarkan memiliki peran sentral sebagai pengatur urusan keluarga, terutama dalam menyiapkan makanan untuk keluarga. Wanita Aborigin menyiapkan buah, akar, dan tanaman lain untuk dimakan keluarga. Para wanita ini juga memasak hewan-hewan kecil, serta hewan buruan atau ikan yang ditangkap oleh para pria Aborigin. Jadi, peran domestik perempuan Aborigin digambarkan dengan jelas dalam teks ini. Pada saat yang sama, peran domestik perempuan Talang Mamak juga digambarkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas persiapan makanan, dengan penekanan khusus pada memasak nasi.

Dengan demikian, baik perempuan Talang Mamak maupun Aborigin yang digambarkan dalam kedua teks tersebut memiliki peran domestik yang sangat menonjol, dan karena itu kehadiran mereka di ranah domestik sangat ditekankan. Hal ini menekankan posisi perempuan di rumah dengan tanggung jawab domestiknya. Kesamaan peran perempuan Talang Mamak dan Aborigin menunjukkan bagaimana masyarakat adat (Talang Mamak dan Aborigin) dari dua negara dan budaya yang berbeda memiliki persepsi yang sama tentang perempuan.

## SIMPULAN

Penelitian ini membandingkan dua teks yaitu sebuah teks berjudul '*Behuma*' yang ditulis oleh Gunawan, yang termasuk dalam kumpulan tulisan anak-anak Talang Mamak yang diterbitkan dalam karya berjudul *Yang Dipagari Talang Yang Dijaga Mamak*, yang ditulis oleh Ayu dkk., dan sebuah teks lain yang merupakan karya sastra berjudul *Alinta, The Flame*, yang merupakan salah satu karya yang diterbitkan dalam kumpulan karya berjudul *Women of the Sun*, sebuah kolaborasi antara Hyllus Maris dan Sonia Borg.

Dengan membandingkan kedua teks tersebut, penelitian ini menyoroti peran domestik dan publik perempuan Aborijin dan Talang Mamak. Dalam kedua komunitas adat tersebut, Talang Mamak dan Aborijin, perempuan memiliki peran domestik dan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran domestik perempuan Aborijin lebih besar dibandingkan peran domestik perempuan Talang Mamak dengan melihat betapa terpusatnya urusan domestik bagi perempuan Aborijin. Sementara itu, pada masyarakat Talang Mamak, peran domestik perempuan juga menempatkan perempuan di ranah domestik, namun perempuan Talang Mamak juga memiliki tingkat keterlibatan yang sangat tinggi di ranah publik.

Minimnya keterlibatan perempuan Aborijin di ranah publik dibandingkan dengan keterlibatan perempuan Talang Mamak yang lebih besar menunjukkan bahwa masyarakat Aborijin lebih patriarkis dibandingkan dengan masyarakat Talang Mamak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Universitas Lancang Kuning yang telah memberikan dukungan moril melalui LPPM untuk kelancaran penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning yang telah memberikan dukungan dalam kelancaran penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat dan dunia akademis pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. K.-B. (2018). A Review of Articles using Observation Methods to Study Creativity in Education (1980-2018). *Journal of Creative Behavior*, 54, 508-524. <https://doi.org/10.1002/jocb.385>
- Arafah, S. (2022). Perempuan dan Kontribusi Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik. *Mimikri (Jurnal Agama dan Kebudayaan)*, Universitas Negeri Makasar, 8 (1). <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/641>
- Ayu, D. G. (2022). *Yang Dipagari Talang, Yang Dijaga Mamak*. Pekanbaru: AsM Law Office.
- Borg, H. M. (1985). *Women of the Sun*. Victoria: Penguin Books.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, UIN Alauddin, Makasar, 3 (1). <https://doi.org/10.24252/profetik.v2i1a5>
- Khomisah, N. A. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra (Journal of Gender and Family Studies)*: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2 (1). <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Radius Setiyawan, A. S. (2022). Gender Relations during Pandemic Era in Indonesia: Negotiation and Resistance of Urban Woman Workers at Work from Home (WFH) in Family. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, Vol 17, No 1*, 97-118.  
DOI:10.21580/sa.v17i1.10437
- Saputra, S. D. (2006). *Makanan Tradisional Talang Mamak dan Melayu*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian dan Nilai Tradisional Tanjungpinang: Tanjungpinang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, E. (2017). Perbandingan Unsur-Unsur Deux Ex Machina dalam Pak Belalang dan Rumpelstiltskin. *Jurnal Ilmu Budaya: Universitas Lancang Kuning 15 (2)*.  
<https://doi.org/10.31849/jib.v15i2.2325>